

**PENGARUH BIBLIOTERAPI TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK
USIA PRASEKOLAH DI RA AL-HIDAYAH KECAMATAN BUAHDUA
KABUPATEN SUMEDANG**

Chatarina Suryaningsih¹, Ahmad Taufik Mulyana², Rini Mulyati³
STIKES Jenderal Achmad Yani Cimahi
Email: Chatarina.surya@yahoo.com

ABSTRACT

Introduction: Social development problem of childrens social several years in increasing, especially in West Java year 2014 reaches 42% experienced social delay. The less social development can cause problems such as social hazards, psychology and self-conceptual disturbances. One of the efforts in improving social development is with bibliotherapy stimulus. The purpose to determine the influence of bibliotherapy on social development of preschool children in RA AL-Hidayah District Buahdua Sumedang District. **Methods:** The research methodology Pre Experiment with pualet-postest without control group design. Sampling using consecutive sampling technique. The sample in this study were children aged 3-6 years as many as 17 respondents. The instruments used are 18 items of observation on the socialization of children which is a modification of VSMS, KPSP, DDST, and Hurlock (2014) theory. The statistical test used is the difference test of two dependent means (t dependent). **Results:** The results (p value = 0.002 < α = 0.05) showed there influence of bibliotherapy on the social development of preschoolers. **Conclusions:** Based on research results suggested RA AL-Hidayah make bibliotherapy as one of the school program in an effort to improve social development of children.

Keywords: Child Social Development, Bibliotherapy

PENDAHULUAN

Tahapan perkembangan anak usia prasekolah meliputi perkembangan motorik kasar, motorik halus, sensorik, bahasa dan sosial. Anak usia prasekolah adalah masa dimana anak mulai berkenalan dengan lingkungan luar rumah dalam masa perkembangannya. Karakteristik perkembangan anak usia prasekolah berada pada tahap dimana anak sudah mulai mampu melakukan pemikiran logis dan menghadapi konflik-konflik jika dirinya gagal, sehingga timbul perasaan rendah diri dan tidak produktif

dibandingkan teman-teman yang ada dikelompoknya (Wong, 2009).

Menurut Ericson (2008) dalam teori teori perkembangan psikososial menyatakan bahwa anak usia prasekolah berada dalam fase inisiatif vs rasa bersalah. Bentuk perilaku perkembangan sosial anak usia prasekolah diantaranya anak dapat belajar bekerjasama, tidak berperilaku sombong, baik dalam berbahasa, ramah dan mau melakukan sesuatu untuk atau bersama orang lain, simpati dan empati, tidak murung sendiri, dan tidak terpaku terhadap orang tua.

Masalah perkembangan sosial pada anak diantaranya adalah anak tidak mempunyai kemampuan dalam bersosialisasi dan kemandirian (Putri, 2012). Masalah perkembangan sosial beberapa tahun ini meningkat, seperti angka kejadian di Amerika Serikat sebesar 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22%, dan Indonesia 13-18% (Hidayat, 2010). Di Indonesia, pada tahun 2013 diperkirakan terdapat lebih dari 112.000 anak yang menderita perkembangan sosial dalam usia 5-19 tahun (Hazliansyah, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial pada anak yaitu keluarga, teman sebaya, budaya dan pengaruh dari luar rumah. Proses sosial anak terjadi secara bertahap, yaitu anak mulai mengenal orang tuanya, lalu mengenal orang-orang yang ada dirumahnya seperti kakak, adik atau keluarga lain yang tinggal serumah. Anak mulai diajari aturan-aturan, kedisiplinan, sopan santun, dan lain-lain. Semakin bertambahnya usia, anak perlu diperkenalkan dengan lingkungan sosial yang lebih luas supaya bisa melakukan interaksi sosial (Soetjaningsih, 2014).

Dampak seorang anak yang tidak dapat menjalankan peranan sosialnya anak akan sulit untuk diterima oleh kelompok

dan kehilangan kesempatan untuk belajar sosial, sehingga kemampuan sosialnya akan lebih rendah dibanding dengan teman seusianya. Anak akan memiliki penilaian kurang baik terhadap dirinya sendiri dan itu akan berakibat pada ruginya penyesuaian pribadi dan kelompok serta menjadi kurang baik pula konsep dirinya (Nami, 2008).

Perlu dilakukan pengawasan agar anak tidak mengalami gangguan perkembangan sosial (Hidayati, 2008). Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan melakukan proses stimulasi. Stimulasi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk merangsang kemampuan dasar anak agar anak dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal. Berbagai macam stimulasi yang dapat dilakukan untuk merangsang perkembangan sosial anak adalah bermain peran, bermain *puzzle*, menggambar dan biblioterapi. Salah satu stimulasi yang mudah dilakukan dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak adalah Biblioterapi (membaca dan bercerita) (Sulistiyani, 2014).

Biblioterapi adalah menggunakan buku sebagai terapi atau stimulus untuk mendukung kebutuhan anak dalam proses perkembangan (Austin, 2010). Biblioterapi

menjadi stimulus dengan membantu anak mengidentifikasi situasi sulit yang sedang dialaminya berdasarkan cerita fiksi yang dibacanya melalui buku (Prater *et al.*, 2006). Manfaat dari biblioterapi adalah dapat mengasah kepekaan sosial individu melalui imajinasi cerita, meningkatkan kepercayaan diri, memecahkan masalah dengan berdiskusi dan mendapatkan wawasan intelektual (Novitawati, 2008). Penelitian lain yang dilakukan Suryo (2015) tentang pengaruh biblioterapi terhadap tingkat kecemasan menunjukkan bahwa biblioterapi dapat menurunkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah.

Kabupaten Sumedang mempunyai lembaga pendidikan bagi anak usia dini yaitu TK dan TK plus yaitu TK berbasis agama, dinamakan RA (Raudhatul Athfal). TK di Kabupaten Sumedang lebih sedikit peminatnya dibandingkan dengan RA, karena orang tua berpikiran bahwa di RA anak bisa sekaligus mendalami ilmu agama ketimbang di TK biasa. Al-Hidayah adalah salah satu RA yang berada di Kabupaten Sumedang dan berdiri sejak tahun 2014 sampai dengan sekarang. RA Al-Hidayah memiliki 48 orang anak didik dalam 1 kelas. Berdasarkan hasil wawancara pimpinan RA Al-Hidayah masih banyak anak yang perkembangan

sosialnya kurang baik, contohnya seperti anak suka murung sendirian, kurang bersosialisasi, bahasa yang di gunakan buruk, tidak mau bekerjasama, cenderung mengandalkan orang tuanya dan berbagai hal lainnya. Selain itu hasil observasi dari 6 anak terdapat 4 anak yang lebih memilih bermain sendirian daripada dengan teman-temannya, sering menggunakan kata-kata kotor, menyendiri, dan bahkan tidak mau sekolah. Kegiatan di RA masih menggunakan teknik seperti biasa dan anak cenderung bermain di luar kelas. Kegiatan membaca, bercerita ataupun berdiskusi dilakukan di RA tetapi dengan intensitas yang sangat jarang, dalam 1 bulan paling banyak hanya 6 kali.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre Eksperimen* dengan rancangan *one group pretest-posttest without control* yaitu peneliti melakukan observasi sebelumnya, lalu melihat perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya perlakuan. Desain ini dilakukan tanpa adanya kelompok kontrol (Riyanto, 2011).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *consecutive sampling*. Dengan beberapa kriteria inklusi yaitu :

Anak usia 3-6 tahun (36 bulan-72 bulan), orang tua anak yang bersedia anaknya menjadi responden penelitian, anak secara fisik sehat (tidak sedang sakit), anak yang tidak menderita disabilitas.

Instrumen yang dipakai untuk mengukur perkembangan sosial anak tersiri dari 18 item observasi tentang sosialisasi anak merupakan modifikasi dari teori dan konsep dari tes *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS), DDST, KPSP dan teori dari Hurlock (2014), menggunakan skala Guttman ya dan tidak. Lembar observasi dibagi menjadi 3 lembar yaitu lembar observasi untuk anak yang berusia 36-42 bulan dengan 5 poin observasi, lembar observasi untuk anak usia 48-54 bulan dengan 6 poin observasi, dan lembar observasi untuk anak usia 60-72 bulan dengan 7 poin observasi.

HASIL DAN BAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk analisis univariat dan bivariat.

1. Univariat

Tabel 1 Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah Sebelum Dilakukan Biblioterapi

Variabel	Mean	SD
Perkembangan Sosial Anak 36-42 Bulan	2.60	1.140
Perkembangan Sosial Anak 48-54	2.80	0.837

Bulan		
Perkembangan Sosial Anak 60-72 Bulan	3.20	0.837

Rata-rata perkembangan sosial anak usia 36-42 bulan sebelum dilakukan biblioterapi adalah 2.6. Anak berusia 36-42 bulan sebelum dilakukan biblioterapi perkembangan sosialnya kurang dikarenakan dari 5 hanya 1 anak yang mendapatkan 4 poin. Anak usia 48-54 bulan rata-rata perkembangan sosial sebelum dilakukan biblioterapi adalah 2.80, Anak usia 48-54 bulan peneliti mengambil nilai tengah ≤ 3 kurang dan > 3 baik. Anak usia 48-54 bulan sebelum dilakukan biblioterapi perkembangan sosialnya kurang dikarenakan dari 6 orang anak hanya 2 anak saja yang memperoleh poin $>$. Anak usia 60-72 bulan rata-rata perkembangan sosial sebelum dilakukan biblioterapi adalah 3.20. Untuk anak usia 60-72 bulan peneliti mengambil nilai tengah < 4 kurang dan ≥ 4 . Anak usia 60-72 bulan sebelum dilakukan biblioterapi perkembangan sosialnya sedang dikarenakan dari 6 orang anak.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu keluarga, teman sebaya, budaya dan pengaruh dari luar rumah. Keluarga dapat menjadi pengaruh yang kuat untuk

perkembangan sosial dan sikap anak di lingkungan luar rumahnya karena keluarga merupakan tempat belajar pertamakali untuk anak dan tempat anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Orang tua adalah orang pertama yang bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan melatih perkembangan sosial anak agar anak dapat mencapai perkembangan yang optimal. Salah satunya adalah mulai melatih anak untuk belajar bersosialisasi dengan lingkungan dan mengintegrasikan peran sosial dengan tanggung jawab sosialnya (Riyadi, 2009).

Berdasarkan hasil pengamatan saat penelitian dari 17 anak diperoleh 4 anak yang berusia 36-42 bulan, 4 anak yang berusia 48-54 bulan dan 3 anak berusia 60-72, mengalami keterlambatan perkembangan sosial, ternyata hal tersebut di pengaruhi oleh berbagai faktor terutamanya lingkungan di dalam lingkungan ada keluarga, sekolah dan masyarakat, ternyata ketika di sekolah anak lebih memilih berdiam diri dengan orang tuanya daripada bermain dengan teman-temannya, begitupun ketika sepulang sekolah anak lebih asik diam dirumah bermain game daripada bermain dengan teman-temannya, hal tersebutlah yang membuat anak menjadi tidak bisa

bersosialisasi dengan baik dikarenakan berdiam diri dan mengurung diri tidak ada proses sosialnya.

Tabel 2 Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah Setelah Dilakukan Biblioterapi

Variabel	Mean	SD
Perkembangan Sosial Anak 36-42 Bulan	4.20	
Perkembangan Sosial Anak 48-54 Bulan	4.80	0.837
Perkembangan Sosial Anak 60-72 Bulan	5.20	

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa rata-rata perkembangan sosial anak usia 36-42 bulan setelah dilakukan biblioterapi adalah 4.20. Dari 5 anak hanya 1 anak saja yang mendapat nilai < 3. Anak berusia 36-42 bulan setelah dilakukan biblioterapi perkembangan sosialnya menjadi baik. Anak usia 48-54 bulan rata-rata perkembangan sosial setelah dilakukan biblioterapi adalah 4.80. Dari 6 anak semua anak mendapatkan nilai > 3. Anak usia 48-54 bulan setelah dilakukan biblioterapi perkembangan sosialnya menjadi baik. Anak usia 60-72 bulan rata-rata perkembangan sosial setelah dilakukan biblioterapi adalah 5.20. Dari 6 anak semua anak mendapatkan nilai ≥ 4. Anak usia 60-72 bulan setelah dilakukan

biblioterapi perkembangan sosialnya meningkat menjadi baik.

Adapun proses pemberian stimulus biblioterapi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 3 kali dalam 1 minggu dan dilakukan selama 2 minggu dan 1 kali pemberian biblioterapi ± 20 ". Metode intervensi dilakukan dengan membagi responden ke dalam 3 kelompok, 1 kelompok beranggotakan 5 orang, 1 kelompok beranggotakan 6 orang dan 1 kelompok lagi beranggotakan 6 orang. Pembentukan kelompok disesuaikan dengan karakter anak. Anak yang cenderung pendiam digabungkan dengan anak yang aktif sehingga anak bisa saling melengkapi kegiatan.

Peningkatan perkembangan sosial anak pada penelitian ini terjadi secara bervariasi. Rata-rata perkembangan sosial anak kurang, meningkat menjadi lebih baik contohnya pada anak usia 36-42 bulan yaitu menatap lawan bicara, awalnya sebelum dilakukan biblioterapi anak malu-malu dan tidak mau menatap lawan bicara dikarenakan malu dan takut, tetapi ketika sudah dilakukan biblioterapi anak mulai berani bertanya juga dan menatap lawan bicara dan tersenyum, dikarenakan anak termotivasi dengan teman-temannya yang

mengajak mereka berdiskusi dan memahami cerita.

2. Bivariat

Tabel 3 Pengaruh Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah Sebelum dan Sesudah Dilakukan Biblioterapi

Variabel	Umur	Mean	P Value
Perkembangan Sosial Anak Sebelum Dilakukan Biblioterapi	36-42 Bulan	2.60	0.002
	48-54 Bulan	2.80	
	60-72 Bulan	3.20	
Perkembangan Sosial Anak Setelah Dilakukan Biblioterapi	36-42 Bulan	4.20	
	48-54 Bulan	4.80	

Berdasarkan data bahwa anak usia 36-42 bulan sebelum dilakukan biblioterapi perkembangan sosialnya kurang dari 5 anak hanya 1 anak yang mendapatkan nilai > 3. Setelah dilakukan biblioterapi dari 5 anak hanya 1 anak yang mendapatkan nilai < 3, maka disimpulkan setelah dilakukan biblioterapi perkembangan sosial anak usia 36-42 bulan meningkat menjadi baik. Anak usia 48-54 sebelum dilakukan biblioterapi perkembangan sosialnya kurang, dari 6 anak hanya 2 anak yang mendapatkan nilai > 3. Tetapi setelah dilakukan biblioterapi dari 6 anak semua anak mendapatkan nilai > 3, maka disimpulkan setelah dilakukan biblioterapi perkembangan sosial anak usia

48-54 bulan meningkat menjadi baik. Anak usia 60-72 bulan sebelum dilakukan biblioterapi perkembangan sosialnya sedang, dari 6 anak 3 anak mendapatkan nilai ≤ 4 dan 3 anak mendapatkan nilai ≥ 4 . Tetapi setelah dilakukan biblioterapi dari 6 anak semua anak mendapatkan nilai ≥ 4 , maka disimpulkan setelah dilakukan biblioterapi perkembangan sosial anak usia 60-72 bulan meningkat menjadi baik. Didapatkan p value = 0.002 angka tersebut ≤ 0.05 sehingga terdapat pengaruh yang bermakna biblioterapi terhadap perkembangan sosial anak usia prasekolah di RA AL-Hidayah Kec. Buahdua Kab. Sumedang.

Proses pemberian stimulus biblioterapi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 3 kali dalam 1 minggu dan dilakukan selama 2 minggu, 1x pemberian biblioterapi ± 20 ". Metode intervensi dilakukan dengan membagi responden ke dalam 3 kelompok, 1 kelompok beranggotakan 5 orang, 1 kelompok beranggotakan 6 orang dan 1 kelompok lagi beranggotakan 6 orang. Pembentukan kelompok disesuaikan dengan karakter anak. Anak yang cenderung pendiam digabungkan dengan anak yang aktif sehingga anak bisa saling melengkapi kegiatan. Minggu ke-2 dan ke-3 yaitu

setiap hari senin, rabu, dan jumat peneliti melakukan pemberian intervensi yaitu biblioterapi menggunakan buku cerita bergambar yang berjudul "Penyayang Rasulullah", "Aku anak yang bertanggung jawab", "Keong Juara Lari", "Menjenguk Tante Ami", dan "Kiki dan Pak tengguling", dengan membagi anak kedalam 3 kelompok.

Cerita yang digunakan setiap kelompok berbeda-beda. Ketika proses intervensi di bantu oleh guru, peneliti bercerita dan guru membantu untuk mentertibkan anak-anak, sehingga dalam proses intervensi berjalan dengan lancar, setelah peneliti bercerita peneliti memberikan kesempatan anak untuk bertanya dan membiarkan anak untuk berdiskusi dengan teman temannya mengenai cerita yang di bacakan oleh peneliti sehingga dalam proses intervensi ada interaksi antara anak.

KESIMPULAN

Rata-rata perkembangan sosial anak usia 36-42 bulan sebelum dilakukan biblioterapi 2.60, anak usia 48-54 bulan 2.80 dan anak usia 60-72 bulan adalah 3.20 yang menunjukkan perkembangan sosial anak di RA AL-Hidayah kurang. Rata-rata perkembangan sosial anak usia 36-42 bulan setelah dilakukan biblioterapi

4.20, anak usia 48-54 bulan 4.80 dan anak usia 60-72 bulan adalah 5.20 yang menunjukkan perkembangan sosial anak di RA AL-Hidayah baik. Terdapat pengaruh biblioterapi terhadap perkembangan sosial anak usia prasekolah di RA AL-Hidayah Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang tahun 2018 dengan (nilai p Value = 0.002 < α = 0.05).

Masukan bagi sekolah untuk bisa menambah stimulus untuk anak usia prasekolah sehingga semakin banyak stimulus untuk meningkatkan perkembangan sosial bagi anak terutamanya dengan biblioterapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Dian. (2011). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Agustina, Susanti. (2017). *Biblioterapi Untuk Pengasuhan*. Jakarta: PT. Mizan Publika
- Austin, C. (2010). *Bibliotherapy for Children*. Diunduh dari www.clanet.org/included/docs/handout1.pdf pada tanggal 10 Februari 2018.
- Apriliawati, A. (2010). *Pengaruh biblioterapi terhadap tingkat kecemasan anak usia sekolah yang menjalani hospitalisasi di rumah sakit Islam Jakarta*. tesis. <http://lontar.ui.ac.id/pdf>
- Bens, C.F. (2010). Using Children's books as an approach to enhancing our understanding of disability. *Journal of social Work in Disability & Rehabilitation*, 4(1/2):77-85.
- Betzalel & Shechtman (2010). Bibliotherapy Treatment for Children Adjustment Difficulties: A comparison of Affective and Cognitive Bibliotherapy. *Journal of Creativity in Mental Health*, 5(4), 426 – 439.
- Chai & Yuyoung, Angie. (2011). *The Use of Bibliotherapy in Natural Environment to Develop Social Skills in Young Children*. Institute of Educational Sciences, 129.
- Dahlan, S, (2013). *Besar Sample dan Cara Pengambilan Sample*. Jakarta : Selemba Medika
- Depkes RI. (2006). *Pedoman pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*.
- Depkes RI. (2011). <http://www.depkes.do.id/article/view/1597/pentingnya-pemantauan-kesehatan-pada-masa-tumbuh-kembang-anak-yang-optimal.html>. 9 Februari 2018.
- Depkes RI. (2011). <http://www.depkes.do.id/article/view/2340/sosialisasi-pemanfaatan-buku-kia-untuk-tumbuh-kembang-anak-yang-optimal.html>, 09 Februari 2018.
- Dhamayanti, Maya. (2006). *Kuisisioner Praskrining Perkembangan (KPSP) Anak*. Sari Pediatri Vol.8 tersedia <http://saripediatri.idai.or.id/pdf/8-1-2.pdf>, 06 Februari 2018

- Devies, L. (2010). Using nonliotherapy with children. Diunduh dari <http://www.kellybear.com/TeacherArticles/TeacherTip34.htm> pada tanggal 10 Februari 2018.
- Goddard, A.T (2011). Children's books for use in bibliotherapy. *Prdiatr Health Care*. 2011;25(11):57-61.
- Hurlock, E. (2014). *Perkembangan Anak Edisi 6 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Haesler, L.A (2009). Biblio-Therapeutic Book Creation by Pre-service Student Teachers: Helping Elementary School Childern Cope. *Jurnal of Intructional Psychology, Vol. 36, No. 2*
- Hahlweg, K, et all. (2010). Therapist-assisted, self-administerd bibliotherapy to enhance parental competence : short-and long-term effects. *Behavior Modification 2010*.
- Hidayat, Aziz A. (2008), *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Hidayat, Aziz A.. (2014). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, Aziz A.. (2007). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah Edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika
- Jamaris, Martini. (2009), *Perkembangan dan Pengembangan anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT.Gransindo
- Notoatmodjo, S, (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Cetakan kedua. Jakarta: Salemba Medika.
- Permenkes, (2014). *Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak*ersedia